

URGENSI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Naili Rofiqoh, Erna Zumrotun, Syailin Nichla Choirin Attalina

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

naili_rofiqoh@unisnu.ac.id, erna@unisnu.ac.id, svailin@unisnu.ac.id

Abstrak

Beragamnya masalah dan kebutuhan peserta didik SD perlu perhatian khusus, sementara guru kelas merangkap menjadi guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara awal ditemukan bahwa di SDN 1 Kuwasen tidak memiliki guru BK sedangkan idealnya sekolah dasar memiliki dua guru BK untuk menangani masalah kelas bawah (1-3) dan kelas atas (4-6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki teknik dan strategi untuk tetap melaksanakan layanan BK dengan cara mengintegrasikan materi BK dengan mata pelajaran umum, metode pembelajaran menyesuaikan kebutuhan perkembangan siswa, pengulangan atau remedial dalam proses belajar, melakukan komunikasi efektif dengan siswa, memberikan umpan balik atau respons setiap perilaku positif atau negatif siswa, melakukan kerjasama atau alih tangan kasus pada pihak lain. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu guru kurang memahami layanan BK, program belum terorganisir secara matang dan keterbatasan waktu antara mengajar atau melaksanakan layanan BK. Sekolah dasar tetap membutuhkan konselor atau guru khusus untuk layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci

: Bimbingan dan Konseling, siswa, Sekolah dasar

Abstract

The variety of problems and the needs of the students need special attention, While a class teacher becomes a tutor and counseling teacher. According to initial interviews it was found that in SDN 1 Kuwasen does not have teachers BK while ideally elementary school has two lower class (1-3) and upper class teachers (4-6). This research uses a descriptive qualitative approach to see the practice of guidance and counseling services in SD. Studies show that classroom teachers have techniques and strategies to keep doing services by integrating material with common subjects, The method of learning adjusts the student's need for development, repetition or remedial in the study process, doing effective communicating with students, provides feedback or response to any student's positive or negative behavior, co-operation or the hand of the case on the other hand. Some of the obstacles faced by teachers are less understanding of the service of BK, programs aren't properly organized and time limits between teaching or performing BK services. Primary schools still need a specialized counselor or teacher for guidance and counseling services.

Keywords

: *Guidance and counseling, students, Primary School*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Salah satu perannya dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu memaksimalkan potensi pada diri peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan. Program BK dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Namun keadaan yang berbeda di lapangan yaitu sedikit sekali Sekolah Dasar yang memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Situasi tersebut merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang belum menganggap penting untuk mengangkat guru BK di Sekolah Dasar. Sehingga saat ini layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih dirangkap sebagai tugas guru kelas (Kurniawan, 2019). Masih minimnya guru bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

Peserta didik sekolah dasar mengalami berbagai masalah yang perlu diselesaikan mulai dari pribadi, sosial, belajar serta karir atau potensi diri. Hal ini tercermin pada banyaknya kasus seperti perundungan, tawuran, kekerasan seksual, bunuh diri, minum minuman keras yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar. Diperkuat data dari KPAI menyatakan 32% kekerasan seksual di SD sebagai kasus tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (Fauziah, 2022). Lebih lanjut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2019 tercatat 67% kasus perundungan di SD. Serangkaian kasus tersebut sebagai gambaran kecil masalah yang dihadapi oleh

peserta didik di Sekolah Dasar (SD) yang perlu perhatian khusus.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling semakin dibutuhkan, berikut alasannya (Batubara & Ariani, 2018): a) Peserta didik SD membutuhkan persiapan yang matang untuk menghadapi tugas pada jenjang berikutnya; b) Keadaan peserta didik usia SD kurang memahami tentang dirinya dan lingkungannya serta arah hidup ; c) Penggunaan teknologi komunikasi yang belum bijak, dampak negatifnya seperti gerak fisik kurang, individualis, dan konsumtif; d) Tingkat kompetisi pada masa modern sering menimbulkan rasa cemas, stres, dan depresi; e) Pencapaian tugas perkembangan yang kurang maksimal akan menimbulkan rasa kecewa, cemas dan terhambatnya tugas perkembangan selanjutnya. Berdasarkan penjabaran diatas maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mampu menghadapi masalah (Budiarti, 2017). Kemampuan tersebut sebagai bekal peserta didik melanjutkan pada tingkat perkembangan berikutnya.

Istilah bimbingan dan konseling berangkat dari kesepakatan internasional yaitu *guidance and counseling* (Rofiqoh & Erna, 2023). Bimbingan dapat diartikan sebagai proses peserta didik mengenal diri sendiri mulai dari kekurangan dan kelebihan. Sementara pengertian konseling yaitu pengumpulan fakta atau pengalaman peserta didik fokus pada masalah yang akan diatasi. Sehingga bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik sampai teratasinya masalahnya.

Dalam lingkup pendidikan tujuan bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2016; Prayitno & Amti, 2019) yaitu sebagai berikut: a) peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya; b) menyelesaikan masalah

dalam proses belajar; c) Peserta didik mampu menentukan pilihan; d) Memaksimalkan minat dan potensi peserta didik; e) Menyusun rencana masa depan jenjang pendidikan secara bersama-sama. Berdasarkan uraian diatas maka layanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Sekretaris Dinas Pendidikan (Dispendik) menyatakan bahwa idealnya terdapat 2 guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dengan pembagian satu guru BK untuk kelas bawah (1-3) dan satu guru BK untuk kelas atas (4-6). Sehingga diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menjadi jembatan atau melakukan kerja sama dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Farozin et al., 2016). Kompetensi tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

SD Negeri 1 Kuwasen Jepara selama proses belajar mengajar menyisipkan layanan bimbingan dan konseling. Guru kelas tidak menyiapkan program khusus terkait layanan konseling. Penanganan masalah cenderung menunggu suatu masalah muncul kemudian guru melakukan tindakan penyelesaian. Belum adanya program preventif atau pencegahan masalah peserta didik agar tidak berulang kembali. SDN 1 Kuwasen juga tidak terdapat perencanaan program tahunan, bulanan ataupun harian untuk layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan jabaran diatas menunjukkan bahwa guru kelas belum sepenuhnya menjalankan program bimbingan dan konseling. Sementara tugas guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling telah

diatur dalam SK Menpan No. 084/1993 pasal 3 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yaitu menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru (Mulyadi, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru kelas tidak secara maksimal menjalankan program bimbingan dan konseling.

Idealnya guru kelas memiliki RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) bimbingan dan konseling secara sederhana yang didasari oleh kebutuhan dan masalah peserta didik di kelasnya. Namun guru kelas di SDN 1 Kuwasen Jepara belum melakukan penyusunan RPL BK secara baik. Kegiatan guru yang terkait layanan BK masih dalam lingkup penyelesaian masalah belum pada tahap pencegahan masalah seperti tidak ada kegiatan sosialisasi berkala terkait kebutuhan maupun masalah peserta didik pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Sementara, salah satu fungsi bimbingan dan konseling ialah fungsi preventif, dimana upaya untuk mengantisipasi berbagai masalah muncul dan upaya pencegahannya (Yusuf, 2016). Beberapa fungsi bimbingan dan konseling belum terlaksana dengan efektif.

Melihat kompleksitas masalah peserta didik Sekolah Dasar sebagai individu, makhluk sosial, masa perkembangan maka perlu adanya bimbingan dan konseling dari pihak guru di kelas maupun konselor. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melihat secara keseluruhan terkait pelaksanaan program serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif mengarah kepada sebuah prosedur penelitian yang nantinya akan menghasilkan data yang deskriptif. Jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SD. Berdasarkan fenomena dan gejala pada permasalahan yang muncul merujuk pada masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Gambaran deskriptif tersebut didapatkan berdasarkan aspek profil guru pelaksana bimbingan konseling, teknik pemahaman peserta didik, dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini guru kelas dan peserta didik SD. Sumber data sekunder menjadi rujukan adalah dokumen yang dapat melengkapi hasil penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara mengacu pada pengalaman dan pengetahuan subjek mengenai pelaksanaan layanan BK. Peneliti melakukan tanya jawab dengan guru kelas tentang masalah peserta didik yang sering ditangani. Masalah yang ditentukan berdasarkan 4 bidang layanan bimbingan konseling yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Observasi lapangan yang digunakan adalah non partisipan, dimana peneliti mengamati partisipan tanpa interaksi langsung dan dalam keadaan yang alami. Pengamatan dilakukan untuk melihat pola hubungan komunikasi antara guru kelas dengan peserta didik selama di kelas maupun di luar kelas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini (Cresswell, 2014) *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Penyajian data dimasukkan ke dalam matriks teks yang diverbatimkan. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan pada saat data dikelompokkan berdasarkan ketagorinya kemudian dirumuskan maknanya.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SDN 1 Kuwasen Jepara ditugaskan kepada guru kelas. Sebagian besar guru kelas tersebut berlatar belakang pendidikan Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Wawancara awal menunjukkan bahwa guru kelas belum pernah mengikuti pelatihan tentang implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Oleh karena itu, guru melaksanakan program bimbingan dan konseling lebih terkait dengan kegiatan belajar mengajar bukan sebagai konselor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian diperoleh dari 2 Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 1 Kuwasen Jepara. Pada bagian ini akan diuraikan terkait masalah yang dihadapi peserta didik, teknik dan strategi guru kelas memahami kebutuhan peserta didik dan pelaksanaan layanan BK di sekolah. Penjabaran dalam hasil penelitian sebagai gambaran umum pentingnya program BK di Sekolah Dasar.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN 1 Kuwasen. Masalah peserta didik yang sering ditemui oleh guru adalah saling mengejek, bertengkar antar teman, berbicara dengan nada serta kata yang kasar, lambat dalam memahami materi pelajaran, tidak semangat belajar, sulit memahami intruksi dari guru, pendiam dan cenderung pemurung, pasif di kelas. Senada dengan penelitian studi kasus ditemukan bahwa peserta didik

Sekolah Dasar kesulitan dalam *self-management* yaitu mengarah pada proses mengatur diri sendiri dan beradaptasi dengan aturan-aturan di sekolah terkait kedisiplinan (Mufidah, Wirastania, & Pravesti, 2021). Berbagai masalah peserta didik tersebut mencerminkan bahwa guru kelas menemukan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Layanan bimbingan dan konseling diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas. Materi pelajaran yang masih berkaitan dengan layanan BK diantaranya kedisiplinan, sopan santun, menjaga kebersihan kelas dan diri sendiri, menolong, jujur dan percaya diri. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK dengan berbagai bentuk permainan yang dilakukan sebelum/sesudah pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian peserta didik (Suryadikusumah & Dedy, 2019). Layanan bimbingan dan konseling tetap perlu dilaksanakan walaupun harus terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah.

Kegiatan yang terintegrasi dengan layanan BK dapat ditemukan dalam ekstrakurikuler. Peserta didik mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah seperti pramuka, musik, seni tari, hingga olahraga. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengembangan potensi peserta didik.

Gambaran lain dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru diantaranya membuat kesepakatan bersama terkait aturan kelas dan konsekuensi yang didapat ketika aturan tersebut dilanggar. Sehingga peserta didik terbiasa dengan tanggung jawab dan hal yang tidak boleh dilakukan. Sese kali guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait perundungan dipertengahan mengajar. Terdapat kegiatan seperti sosialisasi pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan

tersebut tidak masuk dalam program yang disusun oleh guru kelas. Manajemen bimbingan dan konseling yang belum terorganisir serta kurangnya komunikasi dengan tenaga ahli dan wali murid (Amala & Kaltsum, 2019). Program yang belum tersusun dengan baik merupakan salah satu kendala untuk pelaksanaan layanan BK di SD.

Sementara pelaksanaan layanan individu dilakukan oleh guru kelas ketika terjadi masalah tertentu pada peserta didik. Pelaksanannya pada waktu jam istirahat ataupun setelah kegiatan belajar mengajar. Jika dibutuhkan guru juga melakukan pemanggilan orangtua atau pihak lain yang terkait. Apabila masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik, pada waktu tertentu tanpa program terencana, guru kelas melakukan kunjungan rumah (*home visit*) peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan sebagai usaha mencari penyebab masalah. Penyelesaian masalah tetap melibatkan peserta didik, orangtua, atau pihak lain.

Berdasarkan keterangan guru, di sekolah tidak terdapat anak berkebutuhan khusus sehingga implementasi layanan BK tidak ada teknik khusus. Teknik yang digunakan oleh guru kelas untuk memahami kebutuhan peserta didik diantaranya: a) Penilaian secara akademik atau hasil belajar; b) Melakukan observasi atau pengamatan pada perilaku dan sikap peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah; c) Wawancara dengan peserta didik terkait penyebab masalah tertentu. Tanya jawab pun dilakukan dalam proses belajar diluar materi ajar.

Pelaksanaan teknik tersebut merupakan bentuk layanan BK yang telah diintegrasikan dengan proses kegiatan belajar dan mengajar. Namun teknik tersebut masih sangat terbatas dan tidak merata pada seluruh peserta didik di kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh guru

cenderung fokus pada peserta didik yang aktif atau peserta didik yang sulit diatur. Sedangkan peserta didik yang terlihat tanpa masalah belum mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Implementasi teknik layanan sudah dilaksanakan guru kelas cukup baik. Kemudian hal yang perlu dilihat lebih lanjut adalah administrasi dari berbagai teknik dan strategi yang telah dilaksanakan. Dalam bagian administrasi layanan BK belum terdokumentasi dengan baik. Bahkan guru hanya memiliki catatan kecil dan tidak terorganisir secara memadai. Guru kelas dan juga sebagai guru bimbingan konseling mengakui bahwa ia belum dapat melakukan program secara tertulis. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ditangani sebatas masalah belajar dan sosial anak. Setelah mendapatkan informasi terkait masalah peserta didik, guru akan menindaklanjuti sesuai dengan faktor penyebab masalah. Jika memang dibutuhkan, masalah peserta didik akan dilaporkan dalam rapat dewan guru, sehingga diharapkan mendapat jalan keluar terbaik dari masalah tersebut.

Selain teknik pelaksanaan layanan BK, guru kelas pun memiliki strategi tersendiri dalam layanan bimbingan dan konseling. Berikut strategi guru kelas untuk penerapan layanan BK:

a) Mengintegrasikan materi pelajaran dengan topik bimbingan dan konseling: Pelajaran Ilmu Sosial digunakan untuk meningkatkan rasa peduli dengan lingkungan sekitar, rasa empati, bertanggung jawab, toleransi antar umat beragama; Pelajaran Bahasa Indonesia disisipkan materi sopan santun dalam berbahasa atau berkomunikasi; Pelajaran kewarganegaraan mengajarkan konsep hak dan kewajiban tiap individu; pelajaran seni budaya mengangkat topik terkait potensi diri yang beragam.

b) Penerapan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Seperti adanya alat bantu ajar dengan bahan karton warna-warni, video interaktif, dan permainan untuk memahami suatu materi dan tidak hanya mengandalkan papan tulis.

c) Penerapan Remedial pada proses belajar jika ditemukan peserta didik belum mencapai standar minimal. Bentuk remedial yang diberikan berupa pengulangan kembali terkait materi yang belum dipahami. Proses remedial dapat dilakukan dalam kelompok kecil ataupun individual sesuai kebutuhan peserta didik.

d) Menerapkan komunikasi efektif dengan peserta didik. Terdapat beberapa komunikasi dasar yang dibiasakan pada peserta didik diantaranya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun); guru berusaha menjadi pendengar yang baik; guru kelas selalu memberikan contoh ucapan tolong, maaf dan terima kasih.

e) Guru memberikan umpan balik (*feedback*) pada setiap perilaku peserta didik. Jika terdapat peserta didik melaksanakan tugas atau sikap yang baik maka guru selalu memberikan apresiasi secara verbal (selamat, hebat, terus berusaha dst) maupun non verbal (usapan dibahu, memberikan tanda jempol, tepuk tangan dst). Selain itu guru juga membuat papan nominasi peserta didik terbaik dalam sikap/ kedisiplinan/ keaktifan. Sehingga tiap bulan peserta didik dinilai secara terbuka dan menjadi bintang kelas dalam 1 bulan.

f) Aktif membuat alternatif pemecahan masalah maupun kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut dilaksanakan dengan cara meminta bantuan atau kerjasama semua pihak mulai dari dewan guru lainnya, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan orangtua.

g) Alih tangan kasus dilakukan ketika guru merasa tidak bisa menangani masalah yang

dihadapi oleh peserta didik. Misal: bekerjasama dengan psikolog, kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya.

Penjabaran terkait strategi tersebut menggambarkan bahwa guru kelas telah berusaha untuk tetap memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai kemampuan serta waktu yang ada. Guru kelas merasa belum dapat melaksanakannya secara maksimal. Hal ini dilihat dari banyaknya masalah peserta didik tidak tertangani dengan baik. Selain guru kelas, peran guru agama sangat penting dalam mencapai salah satu tujuan BK yaitu membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri, baik makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial (Ridwan, 2018). Peran guru kelas dengan berbagai pihak lain juga perlu adanya kerjasama.

Segala upaya telah dilakukan oleh guru kelas agar layanan BK tetap terlaksana dengan baik. Namun kenyataannya layanan yang diberikan hanya menyentuh pada bagian bidang belajar dan sosial saja. Sedangkan terdapat empat bidang layanan bimbingan konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Menurut Juwita (2015) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berhenti pada bidang tersebut saja namun juga perlu adanya persiapan lebih matang mulai dari penyusunan program, konsultasi program dan penyediaan sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SDN 1 Kuwasen Jepara dilaksanakan berdasarkan hasil pemahaman dan kebutuhan terhadap peserta didik. Teknik yang dilakukan guru dalam memahami peserta didik adalah melalui penilaian akademik, observasi atau pengamatan, dan wawancara atau tanya jawab.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah telah dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar. Adapun strategi guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, yaitu a) Mengintegrasikan materi pelajaran dengan topik bimbingan dan konseling; b) Penerapan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik; c) Penerapan Remedial pada proses belajar jika ditemukan peserta didik belum mencapai standar minimal; d) Menerapkan komunikasi efektif dengan peserta didik; e) Guru memberikan umpan balik (*feedback*) pada setiap perilaku peserta didik; f) Aktif membuat alternatif pemecahan masalah maupun kebutuhan peserta didik; g) Alih tangan kasus dilakukan ketika guru merasa tidak bisa menangani masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN 1 Kuwasen Jepara belum memiliki program serta dokumentasi pelaksanaan secara baik. Hal ini dikarenakan sebagian guru belum memahami pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah maupun keterbatasan waktu. Bagi guru kelas disarankan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan wawasan mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Namun akan lebih baik sekolah memiliki guru dengan latar belakang pendidikan BK atau Psikologi sebagai konselor di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A textbook:

- Budiarti, M., & Sos, S. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV. Ae Media Grafika.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y.

- R., & Sukmaja. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rajawali Pers Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, R. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno., & Amti, E. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Rofiqoh, N & Zumrotun, E. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. Semarang: Cahya Ghani Recovery
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2016). Landasan Bimbingan. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya
- Translation of book:**
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- From the Journal:**
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213-5220.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10744>
- Kurniawan, K., Awalya, Nusantoro, E., Saraswati, S., Utami, D. W., & Kencana, T. I. (2019). Peningkatan Pelayanan BK di SD melalui Teknik Empty Chair bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.24176/mjlm.v1i1.3106>
- Mufidah, E. F., Wirstania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan yang Sering Ditangani Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar dan Sekolah Mengengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 7-12.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.47
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44.
<https://doi.org/10.25273/PE.V9I1.4225>
- Collection of research abstracts or proceedings:**
- Juwita, N. R. (2015). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- From the Internet:**
- Fauziah, M. (2022). KPAI: 207 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual, Mayoritas di Sekolah Berasrama.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/05/08133181/kpai-207-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-mayoritas-di-sekolah-berasrama>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
(2014). *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019).
KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>